

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Virus *COVID-19* telah lama menyebar luas di Indonesia selama satu tahun terakhir. Ini berdampak pada sistem pendidikan yang tidak dapat berjalan seperti biasanya. Kebijakan untuk belajar dari rumah atau biasa dikenal dengan pembelajaran daring atau *online* dikeluarkan dalam surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 (Kementerian, 2020). Keterbatasan guru dalam menghadapi pembelajaran daring adalah kurangnya persiapan, banyak guru yang tidak pernah mengira jika pembelajaran tetap dilaksanakan di luar sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nafrin & Hudaidah, 2021) yang menyatakan guru saat pandemi *COVID-19* dihadapkan dengan berbagai masalah teknis pembelajaran *online*. Hasil wawancara (Hamdani & Priatna, 2020) tidak semua guru memiliki keterampilan dalam literasi digital, tidak memiliki perangkat minimal yang dapat digunakan untuk pembelajaran *online*. Sedangkan belajar atau menuntut ilmu merupakan bagian terpenting yang harus ditempuh oleh manusia. Manusia tidak dapat melakukan segala hal tanpa ilmu. Mereka mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu, bahkan makan dan minum pun perlu ilmu. Kewajiban menuntut ilmu juga telah diatur dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 34 yang berbunyi sebagai berikut.

1. Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang sekolah dasar tanpa memungut biaya.
3. Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
4. Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana di maksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah

(Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003;23).

Pada kondisi pandemi pendidikan memiliki peran dan posisi krusial. Sampai di bulan April 2020, lebih dari 400 juta siswa di dunia wajib belajar di rumah atau dari rumah. Oleh sebab itu, pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran daring atau *online* yang dinilai menjadi langkah tepat sebagai solusi untuk menjamin berlangsungnya dua proses pendidikan (formal) bagi generasi bangsa. Banyak produk-produk kemajuan teknologi modern yang dijadikan bahan pertimbangan sebagai sarana pembelajaran melalui daring misalnya, aplikasi yang dapat diakses melalui *platform* digital contohnya melalui grup *WhatsApp*, *email*, *google classroom*, atau media lainnya.

Tingkat keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor salah satunya guru. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru perlu melakukan berbagai persiapan dan pemilihan perangkat pembelajaran agar siswa dapat memahami materi dengan mudah, menyenangkan, serta siswa dapat berperan aktif dan saling interaktif selama proses belajar mengajar. Untuk itu guru menentukan diperlukan upaya dalam penyampaian materi pelajaran dengan cara memilih macam strategi, metode dan model pembelajaran yang inovatif yang dapat memenuhi kebutuhan siswa.

Namun pada tahun ajaran baru tepatnya pada tahun 2021/2022 pemerintah mencoba untuk melakukan kelonggaran pelaksanaan kegiatan dengan menurunkan level PPKM dimasing-masing wilayah dengan syarat setiap wilayah sudah minimal memasuki zona kuning. Artinya setiap wilayah yang berada di zona kuning dapat melakukan kegiatan sosial seperti biasa namun tetap mematuhi protokol kesehatan. Begitu pula dengan sistem pembelajaran formal juga boleh menggelar kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah. Akan tetapi, meskipun pemerintah telah memperbolehkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas tetap saja kita tidak boleh lalai dalam menaati protokol kesehatan yang berlaku agar pandemi segera berakhir. Masing-masing sekolah memiliki kebijakan sendiri, misalnya seperti tidak

serta-merta meniadakan pembelajaran daring, melakukan sistem PTMT dengan menggunakan sistem pergantian jam masuk, atau dengan memberlakukan keduanya yaitu tetap melakukan sistem daring dan luring (*blended learning*).

Menurut Graham dkk, (2014) *blended* berarti campuran atau kombinasi dan *learning* berarti pembelajaran atau pelatihan. Jadi *blended learning* adalah perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran baik *online* maupun *offline*. Pembelajaran atau pelatihan *online* atau yang disebut juga pembelajaran jarak jauh di mana fasilitator dan peserta didiknya dapat melakukan pembelajaran di mana fasilitator dan peserta didik tidak dalam satu ruangan atau tidak tatap muka langsung. Fasilitator atau guru memberikan pembelajaran atau melalui media *online* yang bisa diakses melalui internet. Pembelajaran kombinasi atau *blended learning* mengombinasikan antara pembelajaran *face to face* (tatap muka) dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (Lalima, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran yang wajib di Indonesia. Kurikulum 2013 menyatakan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain yang harus di depan semua mata pelajaran lain. Bahasa Indonesia adalah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga tinggi. Bahasa Indonesia adalah salah satu ilmu yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan untuk menguasai ilmu dan teknologi. Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib yang harus ada disetiap jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, MA/SMA/SMK, bahkan sampai perguruan tinggi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kegiatan pembelajaran baik formal maupun nonformal memiliki kesulitan masing-masing dalam pelaksanaannya. Masalah ataupun kesulitan tersebut bisa datang dari mana saja, seperti masalah yang muncul dari siswa, guru, strategi, media, atau dan lain sebagainya. Kesulitan tersebut tentunya menjadi masalah apabila tidak segera ditangani. Penting untuk mencari dan mengetahui sumber dari masalah

tersebut, bagaimana upaya penanganan yang dianggap mampu mengurangi kesulitan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Seperti yang terjadi di SMP Pelita Tulang Bawang Barat, masalah pembelajaran daring selalu menjadi pro dan kontra. Jika dilihat dari media yang digunakan guru mungkin dapat dikatakan sudah tepat yaitu dengan media, *WhatsApp*, *google classroom*, atau dengan *google meet*. Namun setelah pemerintah menetapkan kebijakan PTMT, siswa dan guru dapat melakukan sistem pembelajaran tatap muka dengan tetap menaati protokol kesehatan. Di samping itu, sesekali pembelajaran daring tetap dilakukan untuk sekadar mengingatkan tugas, membagikan materi pelajaran, menerangkan materi yang kurang dipahami, memberikan soal-soal, atau membahas soal dikarenakan alokasi waktu yang dibatasi. Berbagai kendala juga dapat dilihat dari sisi kekurangan media pembelajaran *online* yang digunakan, umumnya kekurangan yang dimiliki relatif sama seperti, durasi video yang panjang sehingga menghabiskan banyak kuota internet, materi sulit untuk dipahami bahkan membutuhkan waktu untuk dapat memahaminya. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya rasa bosan dan malas untuk kembali melakukan hal yang sama secara berkelanjutan (Nasution et al., 20)

Penggunaan media *online* dan metode pembelajaran berbasis multimedia merupakan salah satu solusi agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim & Suardiman (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dalam penggunaan *e-learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 3 Kasihan Bantul. Pembelajaran daring menggunakan media *online* telah diterapkan di SMP Negeri 3 Kasihan Bantul sejak mulai diberlakukannya *work from home* pada 16 Maret 2020. Media *online* yang digunakan seperti *youtube*, *whatsapp group*, *google classroom*, dan *quizzes*. Pemberiaan materi dilakukan dalam bentuk *powerpoint*, video singkat, dan bahan bacaan.

Sementara masalah yang terjadi di SMPN 03 Banjar Agung mengalami kendala pada lokasi rumah siswa yang kurang mendapat jangkauan internet

apabila melakukan kegiatan pembelajaran daring. Selain itu, siswa kesulitan untuk mengakses media pembelajaran dan kesulitan memahami materi yang disampaikan melalui media tersebut. Minimnya siswa dalam memiliki kuota internet juga menjadi kendala keberlangsungan pembelajaran *online*. Dengan adanya pembelajaran PTMT ini, pihak sekolah dan guru memutuskan untuk melakukan PTMT dengan sistem pergantian (*shift*) atau setiap satu kelas dibagi menjadi dua gelombang. Meskipun telah mengikuti pembelajaran tatap muka, siswa tetap kurang maksimal dalam memahami materi. Salah satu faktor penyebabnya yaitu guru yang terus berpacu dengan waktu dalam menyampaikan materi selama pelajaran berlangsung.

Masalah lain juga datang dari media *online* dalam *google classroom* yang yang terkesan terlalu membosankan. Dikutip dari laman kemdikbud.com menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim berpendapat beberapa kendala yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran daring kesulitan guru dalam menerapkan metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran daring. Sementara itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi ketika belajar dari rumah serta meningkatnya rasa bosan terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru (Kemdikbud, 2020). Misalnya yang terjadi di SMPN 19 Tulang Bawang Barat, kebosanan siswa mulai tampak ketika guru memberikan tugas dan materi dengan cara yang sama tanpa mengubah trik dalam pemberian tugas dan materi. Contohnya, seperti saat guru memberikan tugas melalui *google classroom* dan membuka buku LKS pada halaman sekian sedangkan mereka belum terlalu menguasai materi tersebut. Siswa cenderung malas belajar apalagi untuk mengerjakan tugas hingga mengakibatkan siswa tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. PTMT yang dilakukan juga tidak memungkinkan untuk memberikan layanan media pembelajaran yang sekiranya dapat menjadi penunjang materi pelajaran seperti pada situasi sebelum pandemi.

Adapun di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan pergantian kelas. Dua hari untuk kelas VII, dua hari untuk

kelas VIII, dan dua hari untuk kelas IX. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran daring atau *online* tetap berlangsung seperti tahun sebelumnya, akan tetapi sudah dibantu dengan pembelajaran tatap muka. Kegiatan pembelajaran seperti ini memicu kesulitan belajar diberbagai mata pelajaran, misalnya matematika, IPA, bahasa Inggris, dan mata pelajaran lain. Terlihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan pada mata pelajaran tertentu, seperti matematika, IPA, bahasa Indonesia, seni budaya atau prakarya yang membutuhkan pendampingan secara langsung dengan bertatap muka.

Sistem *blended learning* merupakan sistem pembelajaran yang jarang digunakan oleh sekolah-sekolah kerana menekankan pada kegiatan pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, setelah pandemi *COVID-19* masuk diseluruh dunia, maka pembelajaran ini menjadi sebuah solusi pembelajaran pasca kelonggaran Pembelakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran ini adalah SMP Muallimin Wonodadi Blitar. Meski hanya sekolah swasta yang dibentuk oleh lembaga yayasan, namun sekolah ini sepakat untuk mengganti sistem pembelajaran daring ke sistem pembelajaran campuran. Ditetapkannya kegiatan pembelajaran kombinasi ini menjadi kesepakatan antara pihak sekolah dan guru untuk dapat mengurangi kesulitan pembelajaran.

Kesulitan yang dialami SMP Muallimin Wonodadi Blitar yaitu pertama, guru menggunakan modul yang kurang menarik. Modul tersebut tidak memberikan kesan tampilan yang menarik. Kedua, guru kurang dapat mengoperasikan dan memanfaatkan *platform online* karena kurang menguasai penggunaan teknologi, sehingga guru harus banyak belajar terlebih dahulu agar siap dalam melakukan pembelajaran dengan sistem *blended learning*. Ketiga, sekolah kurang tenaga pendidik pada bidang keahlian mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keempat, siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab atas penyelesaian tugas-tugas yang diberikan guru. Hal ini menyebabkan kebanyakan dari mereka terlambat dalam menyelesaikan tugasnya melewati tenggat waktu yang diberikan.

Sistem *blended learning* merupakan sistem pembelajaran baru yang memerlukan adaptasi dalam penerapannya sebab menggabungkan dua model pembelajaran tatap muka dan *online*. Guru harus mempunyai kemampuan dalam mengoperasikan media *online* agar dapat tampil menarik dan tidak membosankan. Bagi guru yang kurang menguasai teknologi akan menjadi kesulitan dalam menyampaikan materi karena kurang memahami cara pemanfaatannya. Biasanya guru menggunakan media *online* untuk menyampaikan materi modul, materi tambahan, pemberian tugas. Sedangkan untuk pembelajaran tatap muka digunakan untuk praktik atau menjelaskan secara lebih mendalam mengenai suatu materi yang dianggap sulit bagi siswa.

Dengan adanya masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mereview tentang bagaimana cara menjadi seorang guru profesional di masa pandemi *COVID-19* dan mereview aspek tuntutan digitalisasi dunia pendidikan. Ulasan ini akan difokuskan pada apa penyebab kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia sistem *blended learning* di SMP Muallimin Wonodadi Blitar dan bagaimana upaya guru untuk mengurangi kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia sistem *blended learning* pada siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2021/2022.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus dari penelitian ini adalah kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia sistem *blended learning* siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2021/2022.

Sedangkan untuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa penyebab kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sistem *blended learning* di SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2021/2022?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia sistem *blended learning* di SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui penyebab kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia sistem *blended learning* di SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2021/2022.
2. Mendeskripsikan upaya yang dapat mengurangi kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia sistem *blended learning* pada siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2021/2022.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya dalam bidang mencari penyebab dan cara mengurangi kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait pengendalian kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sistem *blended learning* dan sebagai sumber rujukan pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun umpan balik sebagai bahan evaluasi serta pertimbangan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wadah untuk memberikan wawasan sebagai penunjang kualitas sekolah terkait pembelajaran bahasa Indonesia dengan sistem *blended learning*. Sehingga sekolah dapat memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan.
- c. Bagi Siswa, dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan dapat memperkaya serta memperluas wawasan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dalam sistem pembelajaran *blended learning*.

- d. Bagi Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan penelitian yang memiliki tema yang mirip dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran penelitian ini maka perlu diberikan batasan istilah yang dibagi menjadi dua yaitu penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional yang disajikan sebagai berikut.

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Upaya

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) KBBI, upaya merupakan suatu usaha; ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan lain sebagainya.

b. Mengurangi dan Kesulitan

Mengurangi memiliki makna menurunkan; atau menjadikan kurang. Sedangkan kesulitan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang sulit (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

c. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan langkah untuk merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan membelajarkan dan keterampilan belajar (Mulyasa, 2007:69).

d. *Blended Learning*

Blended Learning merupakan pembelajaran baru di mana terjadi penggabungan pembelajaran konvensional (tatap muka) dan

pembelajaran jarak jauh atau daring (*online*) yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Nurliana Nasution.,*dkk.* 2019).

e. Daring dan Luring

Dalam KBBI Kemendikbud, daring merupakan akronim dari dalam jaringan. Artinya terhubung melalui jaringan komputer, internet, dan lain sebagainya. Daring berarti dalam dunia maya. Selain itu, dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi dari satu orang ke orang yang lain melalui jaringan internet. Sedangkan luring berarti luar jaringan atau terputus dengan jaringan internet.

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Dari beberapa konsep yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini akan membahas berbagai upaya guru dalam mengurangi kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sistem *blended learning* pada siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2021/2022. Data ini diambil berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Kemudian data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan skripsi akan digunakan untuk memudahkan penjelasan mengenai paparan secara keseluruhan mengenai skripsi dari awal hingga akhir. Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan.

1. **Bagian Awal** terdiri dari halaman sampul, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. **Bab I Pendahuluan**, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

3. **Bab II Landasan Teori**, berisi penjelasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia, sistem *blended learning*, faktor penyebab kesulitan pembelajaran, upaya mengatasi kesulitan pembelajaran, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu.
4. **Bab III Metode Penelitian**, menjelaskan model penelitian, prosedur penelitian, produk, jenis data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.
5. **Bab IV Hasil Penelitian**, berisi paparan penjelasan mengenai faktor penyebab kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2021/2022 dan upaya guru mengurangi kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sistem *blended learning* pada siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2021/2022.
6. **Bab V Pembahasan**, yaitu berupa panjabaran mengenai teori yang telah digunakan sebelumnya dengan hasil pembahasan penelitian.
7. **Bab VI Penutup**, terdiri dari kesimpulan dan saran.
8. **Bagian Akhir**, memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran.